

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

Bayi dengan berat lahir rendah (BBLR) hingga kini masih menjadi perhatian serius dalam dunia kesehatan di Indonesia, mengingat kondisi ini erat kaitannya dengan tingginya angka kesakitan serta kematian pada bayi, serta rentan memicu infeksi dan hambatan dalam proses tumbuh kembang. *World Health Organization* (2015) mengartikan BBLR sebagai kondisi ketika bayi lahir dengan berat badan di bawah 2.500 gram, terlepas dari berapa lama usia kehamilannya. Berat lahir juga menjadi indikator penting kesehatan ibu dan anak karena mencerminkan status gizi, kualitas pelayanan kesehatan, dan kondisi sosial ekonomi, sehingga tingginya angka BBLR dapat memperlihatkan adanya masalah dalam sistem kesehatan dan kesejahteraan Masyarakat.

Data Kementerian Kesehatan Republik Indonesia memperlihatkan bahwa prevalensi BBLR di Indonesia masih berada pada kisaran 10 sampai 15 persen dari seluruh kelahiran hidup (Kemenkes, 2023). Angka tersebut tidak merata di setiap daerah. Perbedaan tingkat pendidikan ibu, akses terhadap layanan kesehatan, kondisi gizi, dan lingkungan tempat tinggal tampaknya ikut memengaruhi variasi tersebut.

Berbagai penelitian memperlihatkan bahwa BBLR bersifat multifaktorial, dipengaruhi oleh faktor biologis, perilaku, dan lingkungan. Faktor utama meliputi usia ibu, status gizi, anemia, jarak kehamilan, dan prematuritas (<37 minggu), serta paparan asap rokok dan pestisida. Studi di Indonesia juga menemukan bahwa usia kehamilan, riwayat obstetri, ketidakteraturan ANC, anemia, paritas, dan preeklamsia berhubungan dengan meningkatnya risiko BBLR (Dewanti & Widyanthini, 2023; Budiarti et al., 2022).

Secara keseluruhan, temuan-temuan tersebut memperlihatkan bahwa BBLR merupakan hasil interaksi kompleks antara kondisi kesehatan ibu, riwayat kehamilan, serta faktor lingkungan. Maka sebabnya, upaya pencegahan BBLR perlu dilakukan secara komprehensif, mulai dari perbaikan status gizi ibu, pemantauan kesehatan secara rutin selama kehamilan, hingga pengendalian faktor risiko lingkungan yang dapat memengaruhi kesehatan ibu dan janin.

Selain faktor individu, lingkungan juga berperan dalam kejadian BBLR. Paparan asap rokok selama kehamilan meningkatkan risiko BBLR dengan mengganggu akses janin terhadap nutrisi dan oksigen (Syahbana et al., 2022). Selain itu, paparan pestisida di lingkungan pertanian juga berpotensi mengganggu perkembangan janin dan meningkatkan risiko BBLR akibat efek toksik terhadap sistem hormonal dan pertumbuhan janin (Ratnasari et al., 2017).

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa faktor lingkungan seperti paparan asap rokok dan pestisida merupakan determinan penting yang perlu mendapat perhatian dalam upaya pencegahan BBLR. Selain intervensi medis, pendidikan publik, pembatasan paparan terhadap situasi berbahaya, dan peningkatan kesadaran akan pentingnya membangun lingkungan yang sehat bagi ibu hamil juga harus disertakan.

Berdasarkan data awal, kejadian BBLR masih dilaporkan di Kabupaten Dairi, khususnya di Puskesmas Pegagan Julu II Kecamatan Sumbul. Kondisi ini memperlihatkan bahwa usaha meningkatkan kesehatan ibu serta anak di daerah tersebut masih terfokus pada masalah BBLR, yang belum sepenuhnya teratasi. Diyakini bahwa sejumlah faktor risiko yang saling terkait bertanggung jawab atas munculnya kasus BBLR, bukan hanya satu elemen saja. Kondisi gizi ibu yang kurang optimal selama kehamilan, jarak kehamilan yang terlampau dekat, waktu pemulihan yang tidak memadai bagi tubuh ibu, dan perawatan prenatal yang tidak teratur merupakan beberapa faktor penyebab yang mungkin terjadi. Baik kesehatan ibu maupun pertumbuhan serta perkembangan janin di dalam rahim bisa terpengaruh oleh beragam faktor ini.

Kondisi ini memperlihatkan perlunya analisis risiko yang lebih mendalam guna mencari tahu faktor awal penyebab BBLR di wilayah kerja Puskesmas Pegagan Julu II. Hasilnya diharapkan menjadi acuan bagi tenaga kesehatan dalam menyusun intervensi dan pencegahan yang tepat, melalui peningkatan layanan ibu hamil, edukasi, dan penguatan program kesehatan di tingkat dasar.

1.2 RUMUSAN MASALAH

Berlandaskan penjabaran latar belakang tersebut, penelitian ini merumuskan pertanyaan penelitian seperti berikut :

1. Faktor risiko apa saja yang berhubungan dengan kejadian Bayi Berat Lahir Rendah di Puskesmas Pegagan Julu II Kecamatan Sumbul Kabupaten Dairi.
2. Faktor risiko mana yang paling dominan memengaruhi kejadian BBLR di wilayah tersebut.

1.3 TUJUAN PENELITIAN

1.3.1 Tujuan Umum

Menganalisis faktor risiko yang berkaitan dengan kejadian Bayi Berat Lahir Rendah di wilayah kerja Puskesmas Pegagan Julu II Kecamatan Sumbul Kabupaten Dairi.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi hubungan antara usia ibu, jarak kehamilan, paritas, status gizi, serta anemia dengan kejadian BBLR.
2. Mengetahui pengaruh pemeriksaan antenatal care terhadap kejadian BBLR.
3. Menganalisis faktor risiko yang paling dominan berkontribusi pada kejadian BBLR.

1.4 MANFAAT PENELITIAN

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu memperkaya literatur ilmiah di bidang kesehatan masyarakat dan kebidanan, terutama terkait faktor risiko yang berkaitan dengan kejadian BBLR dalam konteks kesehatan maternal dan perinatal.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Puskesmas Pegagan Julu II, temuan penelitian bisa dimanfaatkan sebagai bahan evaluasi dalam merencanakan program peningkatan kesehatan ibu hamil.

2. Bagi tenaga kesehatan, penelitian ini bisa dijadikan rujukan dalam membagikan edukasi serta konseling kepada ibu hamil terkait upaya pencegahan BBLR.
3. Bagi peneliti berikutnya, temuan penelitian ini bisa menjadi pijakan guna mengembangkan penelitian lebih lanjut, baik dengan pendekatan kuantitatif maupun intervensi di wilayah lain.

1.5 KERANGKA TEORI

Kejadian BBLR dipengaruhi oleh beragam faktor yang saling berkaitan. Faktor ibu mencakup usia, status gizi, anemia, paritas, jarak kehamilan, serta komplikasi selama kehamilan (Hutasoit et al., 2023). Selain itu terdapat faktor janin seperti kelainan kongenital dan gangguan pertumbuhan intrauterin. Faktor lingkungan, termasuk paparan asap rokok, pestisida, dan kondisi sosial ekonomi keluarga, juga dapat memengaruhi hasil kehamilan.

Faktor pelayanan kesehatan tidak kalah penting. Keteraturan serta kualitas pemeriksaan antenatal care berperan dalam memantau kondisi ibu dan janin selama kehamilan (Silaban et al., 2024).

Secara konseptual, semakin banyak faktor risiko yang tidak terkontrol selama kehamilan, maka kemungkinan terjadinya BBLR juga cenderung meningkat. Kerangka ini menjadi dasar dalam menganalisis keterkaitan antara berbagai faktor risiko dengan kejadian BBLR pada penelitian ini.